

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK) yang makin pesat di segala bidang, masyarakat khususnya siswa dituntut harus lebih kreatif, inovatif, dan siap dalam mengaplikasikan ilmu yang di dapat dari bangku sekolah. Siswa diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang profesional, dan bertanggung jawab dalam bidangnya. Seperti tertuang dalam dasar penyelenggaraan Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Pancasila dan UUD 1945 (UU No.20/2003 Pasal 3) yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasar tujuan Pendidikan Nasional di atas, tersirat bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dilaksanakan secara profesional dan terarah. Tuntutan jaman yang makin kompleks dengan kebutuhan yang makin mengglobal, serta pasar bebas yang akan merebak di segala bidang dalam waktu dekat ini,

menyebabkan dunia pendidikan pun ikut berlomba dalam mengejar ketinggalannya. Khususnya di Indonesia, lembaga pendidikan saling berlomba dalam mencanangkan target kurikulum yang padat dalam hal ini dikarenakan sistem pendidikan di negara ini sedang mengalami masalah dan ketidakstabilan karena kurang dipantau secara intensif. Apalagi ditambah dengan adanya otonomi daerah yang berdampak pada dunia pendidikan. Brown (1988) mengemukakan bahwa idealnya sekolah memberikan pengetahuan dasar dan sejumlah ketrampilan khusus serta pelatihan yang dapat mempertemukan siswa dengan persyaratan-persyaratan di dunia pendidikan.

Dalam hal ini melalui Sekolah Menengah Umum Kejuruan para generasi muda di didik dan diarahkan untuk menjadi tenaga kerja menengah yang terampil, mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bidangnya, mempunyai nilai dan sikap sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan kejuruan dapat berbuat lebih banyak bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah Umum dalam rangka menciptakan para tamatan yang siap mengembangkan diri sebagai pencipta lapangan pekerjaan dikarenakan SMK mempunyai kurikulum 40 % praktek atau yang lebih dikenal dengan Program Pendidikan Sistem Ganda. Program ini selain memberi pengalaman kerja juga bermanfaat untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, mengerti kemampuan dan minatnya menjadi produktif dan dapat digunakan untuk mengembangkan ketrampilan dan bakat (Sumanto dalam Sanmustari, 1992). Melalui pengalaman kerja, seseorang dapat lebih realistis pada tuntutan realita (Hurlock,

1990). Menurut Dharmastuty (1997) kurikulum pendidikan di SMK ini menyebabkan siswa SMK mempunyai tingkat kematangan vokasional yang tinggi.

Gribbond an Lochness (dalam Prihastiwi, 1995) mengemukakan bahwa gambaran kematangan vokasional individu dapat dilihat melalui perilaku yang terhubung dengan pemilihan kurikulum, pemilihan pekerjaan, kemampuan menyebutkan kekuatan dan kelemahan diri, keyakinan terhadap penilaian diri, kebebasan pemilihan atau ketidak tergantungan dalam pemilihan pekerjaan.

Pemilihan pekerjaan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan, diperlukan adanya kesiapan kerja. Kesiapan kerja oleh Philips (dalam Prihastiwi, 1995) di namakan kematangan vokasional. Selain itu diperlukan kejelian melihat peluang-peluang yang ada serta melihat kenyataan yang terjadi.

Pada dasarnya perkembangan vokasional akan mengarah pada kematangan vokasional yang memerlukan kesesuaian individu dengan pekerjaan dan psikodinamika dalam pengambilan keputusan untuk memilih pekerjaan. Bahkan selanjutnya Crites (dalam Sanmustari, 1992) berpendapat bahwa tingkat kematangan vokasional mempengaruhi individu dalam proses pemilihan pekerjaan yang di dalamnya mengandung beberapa kemapanan yaitu kebutuhan untuk bekerja, pemilihan pekerjaan, aktivitas perencanaan, sikap dalam pengambilan keputusan serta kemampuan untuk bekerja.

Memang kenyataan bahwa kehidupan semakin sulit terutama dalam masalah ekonomi, beban orang tua untuk menyekolahkan anaknya semakin tinggi. Seorang anak yang mengerti akan beban orang tuanya, maka anak tersebut akan ikut

meringankan tanggung jawab orang tuanya, maka disini anak berusaha meningkatkan kematangan vokasionalnya sehingga nanti setelah lulus dari sekolah langsung siap bekerja dan dapat membantu ekonomi keluarganya.

Citra diri merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi pendekatan remaja dalam mempelajari dan memahami kondisi lingkungan di sekitarnya karena bagaimana cara individu memandang dirinya akan mempengaruhi seluruh perilakunya. Citra diri merupakan inti kepribadian yang dibentuk seseorang melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain citra diri diperoleh dari pendapat orang lain (Hurlock, 1990).

Pembentukan citra diri pada seseorang diperlukan agar dapat menilai secara wajar terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa perkembangan citra diri seseorang dapat dipengaruhi oleh keadaan dan sifat orang lain. Citra diri ditentukan oleh lingkungan dan pengalaman yang diperoleh. Pengalaman, kegagalan terus menerus seperti kehilangan rasa kasih sayang, rasa aman dan penghargaan diri, dapat menurunkan citra diri (Burn, 1993). Dengan demikian jelas bahwa seseorang remaja akan selalu berusaha dengan cara apapun untuk dapat diterima serta dihargai oleh lingkungan tempat ia berada.

Pada umumnya, sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar ini selanjutnya dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai siswa. Dengan menetapkan prestasi belajar sebagai patokan perilaku, guru selalu berusaha agar siswa mencapai patokan tersebut. Sudah barang tentu tidak semua siswa berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan, akan

dipandang sebagai siswa yang mempunyai kemampuan dan usaha yang tinggi oleh guru dan siswa yang lain. Sebaliknya, siswa yang tidak berhasil mencapai prestasi yang telah ditetapkan akan dipandang sebagai siswa yang tidak atau kurang mempunyai kemampuan dan usaha.

Pandangan yang diberikan oleh guru maupun siswa lain merupakan tanggapan yang sangat mempengaruhi pembentukan citra diri siswa. Tanggapan positif yaitu memandang siswa sebagai siswa yang mempunyai kemampuan dan usaha tinggi akan membantu siswa bersikap positif terhadap dirinya. Sikap ini akan mempengaruhi pendekatan siswa dalam menghadapi tugasnya, dan lebih jauh lagi akan mempengaruhi prestasi belajar.

Perbedaan citra diri antara siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang kurang berprestasi menyebabkan adanya perbedaan dalam memandang keberhasilan yang dicapai. Siswa yang memandang dirinya negatif menganggap keberhasilan yang mereka capai hanya sebagai kebetulan saja atau karena faktor keberuntungan saja, sedangkan siswa yang memandang dirinya positif akan menganggap keberhasilan sebagai adanya kemampuan.

Conger (1997) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan guna mempersiapkan diri dalam ekonomi. Pada dasarnya harapan siswa SMKN memiliki kematangan vokasional yang tinggi. Mereka siap kerja setelah lulus dan lowongan pekerjaan terbuka lebar bagi mereka, namun pada kenyataannya menurut informasi yang penulis dapatkan dari salah seorang guru di SMKN 1 Madiun menjelaskan bahwa

lulusan dari jurusan Teknik Mesin hanya 10% yang berwirausaha atau bekerja secara mandiri. Hal ini mungkin dapat dipengaruhi oleh citra negatif dari siswa yang bersangkutan seperti perasaan tidak mampu dan rendah diri, siswa merasa ragu dan kurang percaya diri dan hal ini dapat menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Selain citra diri negatif dari siswa maka hal lain yang dapat mempengaruhi kematangan vokasional adalah prestasi belajar karena prestasi belajar dijadikan suatu patokan perilaku siswa dalam belajar, bagi siswa yang dapat mencapai prestasi belajar yang telah ditetapkan, akan dipandang sebagai siswa yang mempunyai kemampuan dan usaha tinggi dalam belajar, begitu pula sebaliknya, maka prestasi belajar yang rendah sangat mungkin dapat mempengaruhi tingkat kematangan vokasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan citra diri dan prestasi belajar dengan kematangan vokasional siswa?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan citra diri dan prestasi belajar dengan kematangan vokasional siswa SMKN di Madiun”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara citra diri dan prestasi belajar dengan kematangan vokasional siswa.
2. Hubungan antara citra diri dengan kematangan vokasional siswa.

3. Hubungan antara prestasi belajar dengan kematangan vokasional siswa.
4. Mengetahui peranan citra diri dan prestasi belajar terhadap kematangan vokasional siswa.
5. Mengetahui kondisi citra diri, prestasi belajar dan kematangan vokasional siswa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi pendidik atau guru. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membantu anak didiknya dalam meningkatkan kematangan vokasional mereka.
2. Bagi siswa dengan penelitian dapat membantu menumbuhkan citra diri yang positif dan meningkatkan prestasi belajarnya, serta dapat meningkatkan kematangan vokasionalnya.
3. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah bagi ilmuwan psikologi pendidikan mengenai kematangan vokasional sehubungan dengan citra diri dan prestasi belajar.